BAB V
SIMPULAN, IMPLIKASI, REKOMENDASI, DAN KETERBATASAN

Bab lima ini berisi pemaparan simpulan dari seluruh rangkaian penelitian yang merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan penelitian serta saran untuk penelitian lebih lanjut.

5.1.Simpulan

Representasi erotisme yang dimuat dalam komik ini tidak menggambarkan konten erotis secara eksplisit, tetapi memancing proses berpikir, refleksi, serta imajinasi, dan pada penyajian kisah-kisahnya banyak menampilkan kiasan erotis yang dikemas secara lucu dan sederhana dengan banyak *plot twist* (bagian akhir yang akan mengejutkan penonton atau penikmat karya). Erotisme dalam komik Dimsum ini juga direpresentasikan melalui penggambaran dan tuturan yang mengindikasikan kebebasan seksual dan penyimpangan seksual. Jenis erotisme yang muncul pada komik tersebut juga sudah sampai pada tataran mitos. Perilaku kebebasan seksual dan penyimpangan seksual direpresentasikan melalui perilaku erotisme yang tidak berterima dengan nilai dan norma agama, norma hukum, norma susila, dan norma kesopanan yang secara umum berlaku dalam masyarakat Indonesia. Dalam segi pragmatisnya, komikus lebih banyak memainkan jenis tindak tutur ilokusi dan perlokusi. Selain itu, adanya fitur komentar dalam platform instagram juga memberi peran besar bagi warganet untuk ikut mengonstruksi konten erotis dalam komik Dimsum. Berbagai respons pembaca ini dapat mewakili imajinasi pembaca kepada isi konten erotis tersebut.

Isu sosial yang muncul pada komik Dimsum ini cenderung mengarah kepada isu objektifikasi perempuan, pelecehan seksual, penyimpangan seksual, dan citraan pornografis. Dampak sosial yang paling terlihat dari hal tersebut adalah semakin banyaknya penerimaan mengenai konten kebebasan seksual dan penyimpangan seksual di media sosial. Representasi erotisme dari penggambaran ilustrasi tersebut bisa jadi upaya menormalisasi pornografi dalam budaya populer atau disebut dengan pornografikasi. Keuntungan

pembuat konten membuat mereka mengabaikan hal yang berterima dalam budaya masyarakat terkait dengan tayangan pornografi. Perilaku komikus yang memanfaatkan konten erotis sebagai keuntungan komersial itu bersinggungan dengan keyakinan masyarakat Indonesia sehingga bermasalah.

5.2.Implikasi

Memasukan unsur seksual dalam komik di media sosial menjadi rancu akan batasan umur. Pengguna media sosial Instagram berasal dari berbagai usia dan tingkat pendidikan yang beraneka ragam, sehingga seharusnya isi konten instagram tersebut aman dan sehat untuk semua kalangan masyarakat. Namun, terdapat beberapa akun instagram yang mengunggah konten sensitif. Salah satunya akun komik Dimsum. Terdapat beberapa konten yang mengandung tuturan pornografis seperti (*having sex*, ena ena), dan citraan pornografi seperti persenggamaan menyimpang dan pornografi anak. Secara kacamata pragmatik dan semiotik, komikus memainkan tanda verbal dan visual dalam membuat komik, sehingga walaupun konten tersebut mengandung hal yang berbau erotis, konten tersebut tidak menyalahi aturan kebijakan Instagram, sehingga layak terbit di media sosial Instagram. Walaupun demikian, terdapat adegan komik yang mengandung citraan pornografi yang melanggar koridor UU pornografi dan tidak pantas, karena menampilkan konten persenggamaan, penyimpangan seksual, kekerasan seksual, dan pornografi anak. Isi konten Komik Dimsum yang berpotensi melanggar UU pornografi tersebut harus dihapuskan. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis secara forensik untuk meneliti sejauh mana tingkat pelanggaran UU pornografi pada akun tersebut.

Kemudian, komik strip Dimsum ini juga lebih banyak menempatkan wanita sebagai objek erotismenya atau objek seksualitasnya. Wanita dijadikan sebagai objek seksual dan fantasi para pria. Perempuan dijadikan objek atau konsumsi tontonan pemuas serta lelucon porno bagi pembaca komik Dimsum tersebut. Terdapat beberapa konten yang menunjukkan kuasa, atau dominasi atas perempuan. Konten dalam komik ini juga mengandung perilaku kebebasan seksual dan perilaku penyimpangan seksual. Komik Dimsum ini apabila dikonsumsi secara terus menerus (penerbit tidak menyertakan *rating* umur) baik

melalui mata dan telinga lambat laun dikhawatirkan akan memengaruhi hati dan pikiran anak-anak. Hal-hal yang tadinya tidak biasa maka lambat laun menjadi terbiasa dan dianggap normal, bahkan setuju untuk melakukannya. Maka dari itu, sebaiknya anak diajarkan tentang pendidikan seks dengan cara yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Sehingga, anak dapat membedakan kegiatan yang baik atau buruk terhadap aktivitas yang akan mereka lakukan.

5.3. Rekomendasi

Berdasarkan hasil analisis dan simpulan yang telah dipaparkan, terdapat beberapa hal yang menjadi catatan penting bagi peneliti untuk menjadi rekomendasi bagi peneliti selanjutnya mengingat penelitian ini masih banyak memiliki kekurangan. Dengan demikian, diharapkan akan adanya penelitian yang lebih jauh baik mengenai penggunaan disiplin ilmu pragma-semiotik maupun tema erotisme yang terdapat dalam media sosial lainnya.

Penelitian ini ditujukan kepada pembaca penelitian maupun masyarakat agar dapat memahami dan menyadari penggunaan media daring oleh anak-anak dan representai erotisme beserta isu sosial yang muncul di Indonesia yang direalisasikan melalui komik digital. Kemudian, bagi para peneliti linguis, perlu adanya penelitian lain yang berkaitan dengan analisis kritis atas wacana multimodal dari Kress Van Leeuwen, mengingat komik Dimsum ini mengangkat isu-isu sosial hingga parodi satir dari kasus yang terjadi di lingkungan masyarakat, sehingga diharapkan dapat mengungkap kebenaran yang lebih mendalam melalui pendekatan semiotika sosial. Selain itu, penelitian ini hanya menggunakan sumber data yang berasal dari satu media sosial, yaitu Instagram. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat menggunakan media sosial selain Instagram untuk dapat melihat perbandingan representasi isu erotisme terutama yang berpotensi melanggar UU pornografi yang diangkat dari masing-masing media sosial.

5.4.Keterbatasan

Analisis semiotika Barthes ini dengan segala kelebihannya ternyata sangat ditentukan oleh kemampuan analisis individual. Dalam proses analisis, peneliti harus berinteraksi dengan fakta yang diteliti sehingga tidak menutup kemungkinan dalam memberikan analisis ada yang bersifat subjektif dan terdapat bias yang muncul pada rujukan data yang di latar belakangi pola pikir dan pandangan peneliti sendiri.

Sebagai pengalaman pertama dalam meneliti, jika ingin meneliti menggunakan teori Barthes saya harus membaca artikel jurnal yang menggunakan teori yang sama dan melakukan penarikan kesimpulan, sehingga pemahaman mengenai teori Barthes ini tidak keluar dari yang seharusnya. Kemudian, grand teori mengenai pragmatik dan semiotik juga harus dikuasai dengan benar, jika tidak akan sangat sulit dalam menganalisisnya.

Penelitian ini merupakan bagian terkecil dari studi keilmuan tentang pragma-semiotik dan masih banyak lagi hal-hal yang lebih menarik dan penting untuk di kaji dan dipelajari lebih dalam guna menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai alat analisis pragma-semiotik bagi orang yang belum mengetahui atau memahami hal-hal yang berhubungan dengan alat analisis tersebut.